



GAMBARAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI DI KOTA TARAKAN

Novi Ardianti Pratama Putri ^{1*}

¹ Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

Alamat: Jalan Amal Lama No. 1 Kel. Pantai Amal, Kec. Tarakan Timur, Kota Tarakan Kalimantan Utara

*Penulis Korespondensi: novinov590@gmail.com

Abstract. *Adolescence is a transitional period from childhood to adulthood, marked by psychological and social changes as preparation for adulthood. Smoking during adolescence has serious consequences. Nicotine in cigarettes is addictive and can disrupt brain development, which continues until the age of 25. This study aims to investigate smoking behavior among students at a Junior High School in Tarakan City, focusing on age characteristics, gender, smoking frequency, and smoking behavior. The study was quantitative descriptive research with a sample of 355 respondents selected through random sampling. The results of the study indicated that the majority of respondents have insufficient preventive measures (65.6%). The conclusion of the study is that smoking behavior among junior high school students in Tarakan City falls into the category of insufficient preventive measures. The recommendation of this study is that schools need to implement smoke-free policies, conduct anti-smoking education programs involving students, and hold regular counselling sessions for teachers and parents on smoking prevention among adolescents.*

Keywords: *Smoking behavior, Adolescents, Junior High School, Supervisor*

Abstrak. Masa remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah melalui semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Merokok pada usia remaja memiliki dampak yang serius. Nikotin dalam rokok bersifat adiktif dan dapat mengganggu perkembangan otak yang berlangsung hingga usia 25 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku merokok pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Tarakan, dengan fokus pada karakteristik usia, jenis kelamin, frekuensi merokok, perilaku merokok. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel 355 responden yang dipilih secara *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki perilaku kurang (65,6%). Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Tarakan berada pada katagori kurang. Oleh karna itu sekolah perlu menerapkan kebijakan kawasan tanpa rokok, mengadakan program edukasi anti rokok yang melibatkan siswa, serta menyelenggarakan penyuluhan rutin bagi guru dan orang tua tentang strategi pencegahan merokok pada remaja.

Kata Kunci: Perilaku merokok, Remaja, Sekolah Menengah Pertama.

1. LATAR BELAKANG

Kebiasaan merokok menjadi salah satu faktor utama yang memicu kematian secara global. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa penggunaan tembakau mengakibatkan lebih dari 8 juta kematian setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut lebih dari 7 juta merupakan pengguna langsung sementara sekitar 1,2 juta diantaranya terjadi karena terpapar asap rokok dari orang yang merokok (WHO, 2020). Data terbaru

Global Youth Tobacco Survey (2019) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 sebanyak 19,2% pelajar Indonesia yang berumur 13-15 tahun sudah mulai merokok.

Indonesia menduduki peringkat ke 4 didunia sebagai perokok aktif. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya perokok berusia 10-18 tahun (Kemenkes, 2023). Data Badan pusat Statistik (BPS) 2024 di Kalimantan Utara sekitar 25,93% dari penduduk berusia remaja 10-15 tahun (Badan Pusat Statistik, 2024). Proporsi usia tersebut menempatkan remaja sebagai kelompok rentan terhadap paparan dan perilaku merokok.

Kebiasaan merokok sendiri sudah menjadi budaya bangsa Indonesia, mulai dari orang dewasa, remaja bahkan anak-anak sudah tidak asing dengan benda mematikan tersebut (Ramadhani et al., 2023). Masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, di mana individu mengalami berbagai perkembangan fisik, psikologis, dan sosial sebagai bekal untuk memasuki kehidupan dewasa. Pada periode ini, remaja mempunyai keinginan meniru sesuatu hal yang dilihat, seperti keadaan, serta lingkungan disekitarnya (Threesje, 2020).

Beberapa faktor yang mendorong remaja untuk merokok antara lain rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, serta keinginan untuk meniru perilaku orang dewasa. Tidak jarang, merokok dianggap sebagai simbol kedewasaan, keberanian, atau bentuk ekspresi diri. Lingkungan sosial yang permisif terhadap kebiasaan merokok juga memperkuat kecenderungan ini (Mahathir et al., 2020). Banyak ditemukan remaja SMP dan SMA Banyak remaja yang sudah mulai merokok saat masih berseragam sekolah, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, seringkali bersama teman-teman sebaya. Kebiasaan merokok ini umumnya dimulai sejak mereka duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama ((Ferdita et al., 2021)

Merokok pada usia remaja memiliki dampak yang serius. Nikotin dalam rokok bersifat adiktif dan dapat mengganggu perkembangan otak yang masih berlangsung hingga usia 25 tahun. Selain itu, kebiasaan merokok berisiko menurunkan fungsi kognitif, menimbulkan gangguan kesehatan mental, serta meningkatkan kemungkinan menjadi perokok berat di masa dewasa (Reiner et al., 2022). lebih dari 7000 senyawa

kimia berbahaya dimana banyak diantaranya bersifat toksik dan karsinogenik. Zat-zat berbahaya ini dapat memicu berbagai penyakit kronis seperti kanker, gangguan kardiovaskular (serangan jantung dan stroke), serta masalah kesehatan lain termasuk gangguan tulang (osteoporosis) dan kerusakan gigi (Shabah et al., 2023)

Upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja sendiri di lingkungan sekolah telah dilakukan yaitu larangan untuk merokok dan seringnya di adakan penyuluhan dari sekolah terkait dampak merokok bagi kesehatan (Yulianti et al., 2023). Meskipun upaya pencegahan merokok di kalangan remaja telah dilakukan di lingkungan sekolah dan penyuluhan rutin mengenai dampak negatif merokok bagi kesehatan, namun hasilnya masih jauh dari yang diharapkan tampak belum sepenuhnya memahami, sehingga perilaku merokok masih terjadi. Dibuktikan dengan remaja yang merokok di berbagai seperti di warung dekat sekolah, bahkan remaja merokok biasanya di lakukan di kamar mandi sekolah, belakang sekolah serta di kantin depan sekolah yang mereka anggap lokasi tersebut aman dari jangkauan guru atau pihak sekolah (Solihin et al., 2023).

Hasil studi pendahuluan di beberapa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Tarakan berdasarkan observasi peneliti di warung sekitar sekolah, terlihat sejumlah siswa yang masih mengenakan seragam sekolah aktif merokok. Dari wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa motivasi awal mereka merokok adalah keinginan untuk meniru perilaku orang yang lebih dewasa serta rasa ingin tahu terhadap produk rokok. Beberapa responden mengaku merokok lebih dari tiga batang sehari dengan alasan untuk mengurangi stres, menghilangkan kebosanan, dan meredakan ketegangan akibat tekanan akademik di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain cross-sectional, di mana pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu tanpa melakukan pengamatan berkelanjutan. Tujuan utama penelitian adalah untuk memetakan dan mendeskripsikan pola perilaku merokok pada remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Tarakan, tanpa menganalisis hubungan atau perbandingan antarvariabel.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas 7 dari 14 SMP Negeri di Kota Tarakan, berjumlah 3.163 siswa. Sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan

tingkat kesalahan 5%, menghasilkan 355 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling, dengan setiap sekolah menyumbang 25 siswa. Kriteria inklusi meliputi remaja berusia 12–16 tahun, baik yang merokok maupun tidak, sementara kriteria eksklusi mencakup ketidaksediaan responden atau ketidaklengkapan pengisian kuesioner.

Instrumen penelitian berupa kuesioner digital melalui Google Form, terdiri dari 15 pertanyaan terkait perilaku merokok (10 negatif dan 5 positif) dengan skor 0 atau 1. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitas dalam penelitian sebelumnya (Sutha, 2016), dengan nilai reliabilitas 0,80.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini responden menunjukkan bahwa perilaku merokok didominasi oleh kategori kurang baik (65,6% atau 233 orang).

Pembahasan

Penelitian dilakukan sekolah menengah pertama di kota tarakan sebanyak 14 sekolah negeri hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan hasil mayoritas responden pada penelitian ini berusia 13 tahun, diikuti oleh responden berusia 12 tahun. Sebagian besar reseponden berada dalam rentang usia remaja awal, dengan jumlah yang signifikan pada usia 12-13 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini lebih relevan untuk kelompok remaja usia awal.

Penelitian ini selaras Hasna (2021) dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa pada 12-16 tahun, remaja rentan karena memiliki keinginan yang kuat untuk mencoba aktivitas baru, seperti merokok. Remaja usia 12-13 tahun mulai merokok beberapa alasan yang terkait dengan teori perkembangan, teori perkembangan psiko-sosial oleh Erik Erikson dan teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget. Periode ini, remaja berada dalam fase identitas versus kebingungan peran, di mana mereka berusaha menemukan jati diri mereka dan cenderung melakukan eksplorasi perilaku, termasuk mencoba merokok (Hardiyanti et al., 2020).

Remaja usia 12-13 tahun sudah mulai merokok juga karena sejumlah faktor yang saling berinteraksi. Menurut penelitian yang telah dilakukan Sulistyani (2021) pada

kelompok remaja mengatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendorong perilaku merokok salah satunya adalah remaja sering kali merasa tertekan untuk meniru perilaku merokok yang dilakukan oleh teman mereka. Pada usia ini, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya sering kali mendorong remaja laki-laki untuk mencoba rokok, sehingga memulai kebiasaan merokok. Penelitian lain juga mengatakan bahwa beberapa remaja menganggap merokok sebagai simbol status atau cara untuk menunjukkan kedewasaan. Hal ini terutama berlaku dikalangan remaja laki-laki, di mana mereka lebih termotivasi untuk merokok sebagai indikator dari keberanian dan kejantanan (Liu *et al.*, 2022).

Disamping pengaruh sosial, pencarian ketenangan melalui merokok juga menjadi alasan penting. Remaja sering mengalami stres dan kecemasan terkait dengan transisi kehidupan, pergaulan, dan perubahan fisik yang terjadi. Penelitian lain menunjukkan bahwa remaja sering menggunakan merokok sebagai cara untuk mengatasi tekanan emosional dan mencari ketenangan (Iksan *et al.*, 2023).

Studi lain menunjukkan adanya perbedaan dalam kebiasaan merokok antara remaja yang lebih tua (≥ 14 tahun) dan remaja yang lebih muda. Penelitian ini mencatat bahwa remaja yang lebih tua memiliki kecenderungan untuk berada di fase kontemplasi dalam mempertimbangkan untuk berhenti merokok, yang menunjukkan adanya perkembangan psikologis dalam pengambilan keputusan yang lebih matang saat memasuki usia remaja lanjut (Dadras, 2024). Lebih lanjut, dalam penelitian oleh Jani *et al.*, terungkap bahwa remaja yang lebih muda seringkali belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari perilaku merokok, sehingga mereka lebih berisiko terjebak dalam kebiasaan tersebut akibat tekanan teman sebaya dan ketidakpastian identitas diri (Jani *et al.*, 2020).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil bahwa sebagian besar jenis kelamin responden pada penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 52,1%. Data ini mengindikasikan bahwa laki-laki memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap perilaku merokok, sementara perempuan cenderung lebih mampu menghindari kebiasaan tersebut.

Hasil ini sejalan dengan pernyataan bahwa, tekanan teman sebaya sering kali menjadi pendorong utama bagi remaja laki-laki dalam memulai perilaku merokok.

Remaja merokok karena remaja merasa perlu agar diterima dalam kelompok sosial mereka. Rasa ingin diterima ini sering kali lebih kuat di kalangan laki-laki ketimbang perempuan, yang berkontribusi pada tingginya angka merokok di kalangan mereka (Mahathir et al., 2020). Sebuah penelitian omenunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkontribusi pada perilaku merokok di kalangan remaja laki-laki. Laki-laki yang memiliki orang tua perokok cenderung meniru perilaku tersebut, sementara norma keluarga yang lebih ketat sering kali diterapkan pada anak perempuan, yang dapat mencegah mereka dari merokok. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran keluarga dalam membentuk kebiasaan merokok anak (Raudatussalamah & Rahmawati, 2020).

Penelitian lain juga mencatat bahwa remaja laki-laki sering melihat merokok sebagai simbol status, yang membuat mereka lebih cenderung untuk melibatkan diri dalam perilaku tersebut daripada perempuan. Selain itu, sikap laki-laki yang lebih mengabaikan risiko kesehatan terkait merokok juga berkontribusi pada perbedaan signifikan ini. Penelitian ini mencatat bahwa laki-laki lebih cenderung untuk merokok tanpa menghitung dampak jangka panjang yang bisa terjadi (Yunanda et al., 2023).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase %
12 tahun	51	14,4
13 tahun	212	59,7
14 tahun	92	25,9
Total	355	100

Dapat disimpulkan bahwa kelompok sampel penelitian ini memiliki karakteristik usia mayoritas sebanyak 212 orang atau 59,7%, berusia 13 tahun.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis
Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
Laki-laki	185	52,1
Perempuan	170	47,9
Total	355	100

Dapatkan hasil bahwa sebagian besar jenis kelamin responden pada penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 185 orang dengan persentase 52,1%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden yang merokok dan tidak merokok

Jenis Kelamin	Perilaku merokok		Total
	Merokok	Tidak Merokok	
Laki-laki	60	125	32,4
Perempuan	12	158	7
Total	72	283	20,4

Dapat di ketahau dari 355 responden, terdapat 72 perokok (20,2%) dengan komposisi 60 laki-laki (32,4% dari total laki-laki) dan 12 perempuan (7% dari total perempuan)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Berapa Batang Rokok yang dihisap Perhari

Jumlah rokok yang di hisap perhari	Frekuensi	Persentase %
Ringan 1-4	65	90,2
Sedang 5-14	7	9,8
Berat >15	0	0
Total	72	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas perokok termasuk dalam kategori ringan. Dari total 72 responden perokok, sebanyak 65 orang (90,2%) menghisap 1-4 batang rokok per hari (kategori ringan).

Tabel 3 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Perilaku

Perilaku Merokok	Frekuensi	Persentase %
Kurang	233	65,6
Cukup	107	30,1
Baik	13	4,2
Total	355	100

Berdasarkan hasil analisis terhadap 355 responden menunjukkan bahwa perilaku merokok didominasi oleh kategori kurang baik (65,6% atau 233 orang).

Dapat di ketahui bahwa sebagian besar (65,6%) responden memiliki perilaku kurang dalam konteks upaya preventif. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden tidak secara optimal dan kurangnya pencegahan kesadaran untuk mengurangi

risiko merokok, baik dalam bentuk mengurangi intensitas merokok, menghindari lingkungan yang memicu kebiasaan merokok, maupun mencari informasi tentang bahaya merokok.

Sejalan dalam penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja berkaitan dengan keterlibatan dalam kebiasaan buruk yang sulit diubah, serta risiko kesehatan yang lebih tinggi. Ketidakkampuan untuk menjahui rokok ini menandakan perlunya intervensi yang lebih kuat untuk memfasilitasi perubahan perilaku (Nurlizawati et al., 2024)

Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan sikap negatif terhadap rokok justru dapat menunjukkan kecenderungan perilaku merokok yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena perilaku seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh sikapnya, melainkan oleh interaksi kompleks antara faktor kognitif, emosional, dan kontekstual. Kurangnya upaya konsisten untuk menghindari rokok mencerminkan adanya ketidaksesuaian (*discrepancy*) antara sikap deklaratif (yang diungkapkan) dengan perilaku aktual (Arisandy et al., 2024). Keterbatasan pemahaman remaja mengenai bahaya merokok turut mendorong perilaku merokok yang tidak sehat. Minimnya kesadaran akan dampak jangka panjang membuat mereka cenderung mengabaikan risiko, sehingga terus merokok meski sebenarnya mengetahui adanya bahaya tersebut (Yanti et al., 2022).

Berbagai faktor menurut Pratiwi (2022) yang dapat mempengaruhi perilaku merokok dikalangan remaja mencakup lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, pengetahuan dan sikap terhadap rokok serta faktor psikosoal, dimana lingkungan keluarga menjadi salah satu lingkungan signifikan. Keterlambatan orang tua dalam pengawasan dan komunikasi mereka , merokok. Selain itu, keluarga yang memiliki anggota perokok cenderung menciptakan norma yang lebih permissif terhadap kebiasaan merokok, sehingga remaja lebih terpengaruh untuk meniru perilaku.

Karakteristik responden berdasarkan berapa batang rokok yang dihisap perharinya menunjukkan bahwa mayoritas perokok termasuk dalam kategori ringan. menghisap 1-4 batang rokok per hari (kategori ringan). Namun, meskipun mereka berada dalam kategori ringan, hal ini tetap membawa risiko kesehatan yang serius. Sebuah penelitian yang menunjukkan walaupun tergolong dalam kategori ringan, perilaku merokok ini tetap

membawa risiko kesehatan yang signifikan. Perilaku merokok pada remaja, bahkan dalam jumlah sedikit, dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik dan mental, serta mempengaruhi kemampuan belajar mereka (Nurlizawati et al., 2024). Kebiasaan bahwa kebiasaan merokok yang dimulai dalam jumlah kecil dapat mengarah pada pola merokok yang lebih berat seiring berjalannya waktu. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan nikotin yang mulai berkembang (Ibrahim et al., 2022).

Menurut penelitian Budiyati & Nurhayati (2021) Perokok yang menghisap rokok dalam jumlah sedikit sekalipun tetap berisiko mengalami dampak kesehatan karena setiap batang rokok yang dihisap dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi tubuh. Banyak anggapan bahwa merokok dalam jumlah minimal tidak akan membawa risiko seperti merokok berat padahal, berdasarkan studi oleh Setianingsih et al., bahkan sedikit merokok dapat berkontribusi pada risiko kesehatan jangka panjang, meskipun konteks spesifik terkait memori jangka pendek yang mereka bahas menjadi fokus utama (Setianingsih et al., 2024). Menghisap 1-4 batang rokok perhari tetap memiliki implikasi kesehatan jangka panjang yang serius. Merokok dapat menyebabkan gangguan fungsi paru-paru serta meningkatkan risiko terkena penyakit pernapasan kronis di kemudian hari (Yunanda et al., 2023).

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada remaja sekolah menengah pertama di kota tarakan berada dalam katagori kurang dengan jumlah 233 responden

1. Karakteristik responden dapat disimpulkan kelompok sampel penelitian ini memiliki karakteristik usia berusia 13 tahun, menjadikannya kelompok usia yang paling dominan. didapatkan hasil bahwa sebagian besar jenis kelamin responden pada penelitian ini adalah laki-laki perokok 20,2% dengan komposisi laki-laki 32,4% dari total laki-laki dan perempuan 7% dari total perempuan. Dari total responden perokok, sebanyak orang 90,2% menghisap 1-4 batang rokok per hari (kategori ringan)

2. Perilaku merokok pada remaja Sekolah Menengah Pertama di Kota Tarakan memiliki perilaku kurang dalam konteks upaya preventif. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden tidak secara optimal dan kurangnya pencegahan kesadaran untuk mengurangi risiko merokok, baik dalam bentuk mengurangi intensitas merokok, menghindari lingkungan yang memicu kebiasaan merokok, maupun mencari informasi tentang bahaya merokok.

Saran

1. Bagi Institusi

Program studi keperawatan dapat mengembangkan modul khusus tentang intervensi berhenti merokok untuk remaja dan memasukkan praktik lapangan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari kurikulum. Kolaborasi dengan puskesmas setempat untuk program edukasi bahaya merokok juga direkomendasikan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sekolah perlu menerapkan lebih ketat kebijakan kawasan tanpa rokok, mengadakan program peer educator anti rokok yang melibatkan siswa, serta menyelenggarakan penyuluhan rutin bagi guru dan orang tua tentang strategi pencegahan merokok pada remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya Candra, R. (2021). Analisa Perbedaan Kualitas Hidup Perokok Dengan Bukan Perokok Pada Mahasiswa Studi Pendidikan Dokter Universitas Abulyatama. *Jurnal Sains Riset* |, 11(November), 686–690.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *persentase penduduk berumur 15 tahun keatas yang merokok tembakau selama sebulan terakhir menurut provinsi(persen)*. Badan Pusat Statistik.
- Budiyati, G. A., & Nurhayati, P. (2021). Penggunaan Edukasi Booklet Terhadap Sikap Remaja Pada Perilaku Merokok. *Jurnal Muara Sains Teknologi Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 5(2), 613. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v5i2.9064>
- Dadras, O. (2024). Predictor of Smoking Cessation Among School-Going Adolescents in Indonesia: A Secondary Analysis Based on the Transtheoretical Model of Behavioral Change. *Frontiers in Psychiatry*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1374731>

- Ferdita, W., Alwi, M. K., & Asfar, A. (2021). Hubungan Perilaku Merokok dengan Prestasi Belajar pada Siswa di SMK. *Window of Nursing Journal*, 1(2), 143–151. <https://doi.org/10.33096/won.v1i2.358>
- Florentika, R., & Kurniawan, widiyanto kurniawan. (2022). Analisis Kuantitatif Tar dan Nikotin Terhadap Rokok Kretek yang Beredar di Indonesia Relita. *Eruditio : Indonesia Journal of Food and Drug Safety*, 2(2), 22–32. <https://doi.org/10.54384/eruditio.v2i2.118>
- Hardiyanti, V., Efendi, F., & Kusumaningrum, T. (2020). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Pria: Literatur Review. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i1.17755>
- Hasna, J., Sunandar, S., Kuslan, Rumijati, & Tjutju. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Rokok Dan Bahayanya Di SMP Negeri 9 Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 2(01), 273–279.
- Ibrahim, M., Fatmawati, C. A., & Hadiyani, W. (2022). Pengaruh Empowerment Melalui Fotografi Terhadap Proactive Coping Pada Remaja Perokok. *Risenologi*, 7(1a), 14–20. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.71a.326>
- Iksan, R. R., Darmasnyah, S., & Oruh, S. (2023). Perilaku Merokok Pada Remaja Di Kabupaten Mamuju. *Malahayati Nursing Journal*, 5(6), 1973–1983. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i6.8583>
- Jani, D., Gunawan, D., & Prastowo, N. A. (2020). The Association Between Knowledge, Attitudes, and Smoking Practice With Relating Factors in a Junior High School. *Ikesma*, 16(2), 103. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v16i2.18634>
- Kemenkes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kusuma, D. setiana. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Parung Panjang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 249–253. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32880>
- Liu, H., Qi, Q., Duan, Y., Ma, C., & Zhou, C. (2022). Sex and Macroeconomic Differences and Trends in Early Attempts at Cigarette Smoking Among Adolescents: Findings From 147 Countries. *BMC Medicine*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12916-022-02512-z>
- Mahathir, M., Vitamaharanie, P., & Hermalinda, H. (2020). Peer Conformity Affects Smoking Behavior Among Male Adolescents in a High School in Padang, Indonesia. *Nurse Media Journal of Nursing*, 10(2), 191–199. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v10i2.28704>
- Nangoi, J. P., & Daeli, O. O. (2023). Studi Etnografi Tentang Stigmatisasi Dan Konformitas Perempuan Perokok Dalam Budaya Patriarki. *Focus*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6473>
- Nurlizawati, N., Harahap, E. W., Putra, D. M., Syafrini, D., & Sylvia, I. (2024). Perilaku Merokok Remaja: Kemiskinan Dan Sikap Permisif. *Jurnal Perspektif*, 7(1), 75–83. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i1.862>

- Nurmawadah. (2021). Problematika Perilaku Merokok pada Remaja: Perspektif Psikologi Sosial. *Flourishing Journal*, 1(6), 488–497. <https://doi.org/10.17977/um070v1i62021p488-497>
- Nurrokhmah, melda J. L. dan L. E. (2021). perilaku masyarakat dalam pencegahan penyebaran virus covid-19 di kelurahan karang mulia distrik samofa kabupaten biak numfor. *Kesehatan*, 47(4), 124–134. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Oktavia, S., Banowati, L., Anindita, M. W., Musa, D., & Alamri, A. R. (2023). Motif Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Studi Kasus Mahasiswi Antropologi Sosial FISIP UNTAN. *Sosietas*, 13(1), 13–24. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i1.58906>
- Pranoto, B., Nurhadi, N., & Yuhastina, Y. (2020). Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Di Sma Negeri Karangpandan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 173–190. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.1743>
- Pratiwi, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di Kalimantan Barat. *Jurnal Forum Analisis Statistik (Formasi)*, 2(1), 31–43. <https://doi.org/10.57059/formasi.v2i1.27>
- Rafiudin, M. A., Utami, I. T., & Fitri, N. L. (2024). Penerapan Range Of Motion (ROM) Aktif Cylindrical Grip Terhadap Kekuatan Otot Pasien Stroke Non Hemoragik. *Cendikia Muda*, 4(3), 10.
- Ramadhani, S., Ayu Larasati, D., & Imron, A. (2023). Konstruksi Sosial Perilaku Merokok Remaja Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 58 Surabaya. *Konstruksi Sosial Perilaku Merokok Remaja Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 58 Surabaya*, 3(2), 76–86.
- Raudatussalamah, R., & Rahmawati, Y. (2020). Perilaku Merokok Pada Pelajar: Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan. *Psikobuletin Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i1.8268>
- Reiner, H., Kathrin, N., & Anya, P. (2022). E-Cigarettes and Nicotine Abstinence: A Meta-Analysis of Randomised Controlled Trials. *European Respiratory Review*, 31(163), 210215. <https://doi.org/10.1183/16000617.0215-2021>
- Samsiyah, S., Riza, W. L., & Tyas, D. M. (2023). Pengaruh Kelekatatan Teman Sebaya Terhadap Celebrity Worship Pada Remaja Penggemar Boyband Korea NCT Di Kabupaten Karawang. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 3(3), 28–33. <https://doi.org/10.36805/empowerment.v3i3.1041>
- Setianingsih, S., Purnomo, R. T., Qotifah, N. L., & Murtono, A. (2024). Hubungan Perilaku Merokok Dengan Memori Jangka Pendek Pada Remaja. *TRIAGE Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(2), 62–68. <https://doi.org/10.61902/triage.v10i2.872>
- Setyantoro, W. A., & Hanggara, G. S. (2023). Permasalahan Remaja Pengunjung dalam Kajian Psikologis. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 270–279.

- Shabah, M. A. A., Ajizah, V. N., & Khasanah, U. (2023). Perilaku Perokok Terhadap Kesadaran Kesehatan Lingkungan Dalam Perspektif Fatwa MUI. *Student Research Journal*, 1(2964–3252), 01–14.
- Solihin, Nyorong, M., Nur'aini, & Siregar, D. M. S. (2023). Faktor yang Memengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(1), 111–129.
- Sulistiyani, R., Rahardjo, S. S., & Pawito, P. (2021). Multilevel Analysis of the Biopsychosocial Determinants and Contextual Peer Groups on Smoking Habit in High School Students in East Lampung, Lampung, Indonesia. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 6(1), 9–20. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2021.06.01.02>
- Suryana, ermis. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Threesje, T. (2020). Penyuluhan Dampak Minuman Alkohol Pada Remaja di Kelurahan Koya Kecamatan Tondano Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 1140–1143. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7641831>
- Vorgert, J. (2023). Analisis Faktor Predisposisi Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 1(3), 13–22. <https://doi.org/10.17977/um062v5i112023p1154-1164>
- WHO. (2020). *Hari Tanpa Tembakau Sedunia 2020*. World Health Organization.
- Yulianti, N., Cleopatra, M., Sahrazad, S., Ibnu Djafar, H., Widiyanto, S., Haries Hasimongan, R., Widiarto, T., Damayanti, N., Kebidanan, P., & Budi Kemuliaan. (2023). Penyuluhan Kesehatan Bahayanya Merokok Bagi Siswa SMP. *Community Development Journal*, 4(Juni), 3006–3012.
- Yunanda, H., Makaginsar, C., & Fitriyana, S. (2023). Perilaku Merokok Pada Siswa SMA. *Bandung Conference Series Medical Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsm>
- Adiyoso, W., Wilopo, W., Mondry, Nurbaiti, B., & Suprpto, F. A. (2023). The Use Of Health Belief Model (HBM) To Explain Factors Underlying People To Take The COVID-19 Vaccine In Indonesia. *Vaccine: X*, 8(14). <https://doi.org/10.1016/j.jvacx.2023.100297>
- Alamer, A. S. (2024). Behavior Change Theories and Models Within Health Belief Model Research: A Five-Decade Holistic Bibliometric Analysis. *Cureus*, 16(4). <https://doi.org/10.7759/cureus.63143>